**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang Masalah**

Sesuai dengan perkembangan masyarakat dan perkembangan pendidikan di negara kita Indonesia sejak zaman penjajahan Belanda hingga zaman kemerdekaan sampai sekarang maka kewajiban dan tanggung jawab para pemimpin pendidikan umumnya dan kepala sekolah khususnya mengalami perkembangan dan perubahan pula. Adapun perubahan-perubahan tersebut dapat dibagi menjadi tiga aspek: 1) Perubahan dalam tujuan, 2) Perubahan dalam *scope* (luasnya tanggung jawab/kewajiban), dan 3) Perubahan dalam sifatnya.

Ketiga aspek tersebut sangat berhubungan erat dan sukar untuk dipisahkan satu dari yang lain. Adanya perubahan dalam tujuan pendidikan, mengubah pola *scope* atau luasnya tanggung jawab yang harus dipikul dan dilaksanakan oleh para pemimpin pendidikan. Hal ini mengubah pula bagaimana sifat-sifat kepemimpinan yang harus dijalankan sehingga dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.[[1]](#footnote-2)

Tugas kewajiban kepala sekolah, di samping mengatur jalannya sekolah, juga harus dapat bekerja sama dan berhubungan erat dengan masyarakat. Ia berkewajiban membangkitkan semangat staf guru-guru dan pegawai sekolah untuk bekerja lebih baik; membangun dan memelihara kekeluargaan, kekompakkan dan persatuan antara guru-guru, pegawai dan murid-muridnya; mengembangkan kurikulum sekolah, mengetahui rencana sekolah dan tahu bagaimana menjalankannya; memperhatikan dan mengusahakan kesejahteraan guru-guru dan pegawai-pegawainya dan sebagainya. Tugas-tugas kepala sekolah seperti itu adalah bagian dari fungsi-fungsi supervisi (kepengawasan) yang menjadi kewajibannya sebagai pemimpin pendidikan.

Supervisi pendidikan merupakan salah satu tugas Kepala Sekolah yang harus dilaksanakan dalam rangka meningkatkan kualitas profesi guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Agar sasaran tersebut dapat dicapai secara optimal, maka kepala sekolah harus memiliki keterampilan manajerial dalam melaksanakan tugas tersebut yang selanjutnya diwujudkan dalam pelaksanaan supervisi pendidikan. Pelaksanaan pendidikan memerlukan tenaga-tenaga terampil yang profesional.[[2]](#footnote-3)

Pada dasarnya supervisi Kepala Sekolah adalah untuk menciptakan situasi pembelajaran ke arah yang lebih baik, terutama membantu guru sebagai pelaksana kegiatan belajar mengajar yang berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Bantuan terhadap guru dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan guru yang berdampak terhadap cara belajar siswa sehingga proses belajar mereka menjadi lebih baik dan hasilnya akan meningkat.

Supervisi sangat diperlukan untuk menjamin keutuhan tujuan pendidikan nasional, agar tujuan pendidikan tidak terseret kepada kepentingan daerah atau kepentingan golongan. Dalam pelaksanaan supervisi, Kepala Sekolah harus terampil ke depan membantu guru dalam memperbaiki kinerjanya karena akan berdampak terhadap hasil belajar siswa. Proses pembelajaran dengan segala perangkat yang terkait harus selalu disupervisi.

Dalam dunia pendidikan, supervisi selalu mengacu kepada kegiatan memperbaiki proses pembelajaran. Proses pembelajaran ini sudah tentu berkaitan dengan kegiatan-kegiatan yang lain, seperti upaya meningkatkan pribadi guru, meningkatkan profesinya, kemampuan berkomunikasi dan bergaul, baik dengan warga sekolah maupun dengan masyarakat, tujuan akhir dari kegiatan ini untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas.[[3]](#footnote-4)

Tujuan supervisi pendidikan adalah memberi layanan dan bantuan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang dilakukan guru di dalam kelas dalam rangka meningkatkan kualitas belajar mengajar yang pada gilirannya dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Layanan dan bantuan merupakan usaha Kepala Sekolah agar guru memiliki kemampuan membuat keputusan sendiri dalam memecahkan masalah mengajar yang dihadapinya.

Sedangkan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik dan mengevaluasi peserta didik, pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Dalam informasi tentang Wawasan *Wiyatamandala*, kedisiplinan guru diartikan sebagai sikap mental yang mengandung kerelaan mematuhi semua ketentuan, peraturan dan norma yang berlaku dalam menunaikan tugas dan tanggung jawab.

Kedisiplinan guru adalah sikap penuh kerelaan dalam mematuhi semua aturan dan norma yang ada dalam menjalankan tugasnya sebagai bentuk tanggung jawabnya terhadap pendidikan anak didiknya. Karena bagaimana pun seorang guru atau tenaga kependidikan (pegawai), merupakan cermin bagi anak didiknya dalam sikap atau teladan, dan sikap disiplin guru dan tenaga kependidikan (pegawai) akan memberikan warna terhadap hasil pendidikan yang jauh lebih baik.[[4]](#footnote-5)

Guru tidak hanya sekedar pelaksana teknis kegiatan kurikulum di dalam kelas melainkan sebagai figur penting dalam kegiatan pembelajaran. Di sinilah keterampilan Kepala Sekolah sebagai supervisor yang profesional memegang peranan yang sangat penting.[[5]](#footnote-6)

Sebagai contoh kasus, penulis ingin memaparkan sebuah penelitian yang berjudul “Strategi Pengawas Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri di Kota Banjarmasin”.[[6]](#footnote-7) Sebuah penelitian kualitatif yang hasilnya menemukan, bahwa: Dari beberapa bentuk strategi kepengawasan yang telah diprogramkan pengawas terlihat ada strategi yang telah dilaksanakan dan ada pula yang belum sepenuhnya dilaksanakan.

 Strategi kepengawasan yang telah dilaksanakan adalah: (a) Merencanakan dan menyiapkan perangkat kepengawasan sebelum melakukan supervisi dengan memperhatikan program tahunan, program bulanan, dan instrumen penilaian; (b) Mengidentifikasi guru-guru yang akan disupervisi melalui daftar isian; (c) Merumuskan faktor-faktor yang bisa mempengaruhi kelancaran supervisi melalui program supervisi; (d) Memilih strategi yang paling sesuai untuk mencapai tujuan jangka pendek dan jangka panjang melalui rumusan program supervisi; (e) Teknik supervisi yang digunakan lebih banyak bersifat individual; (f) Tindak lanjut hasil supervisi dalam bentuk penilaian kuantitatif dan kualitatif serta laporan. Sedangkan strategi kepengawasan yang belum sepenuhnya dilaksanakan adalah: (a) Kunjungan dan observasi kelas ditandai dengan adanya guru yang jarang mendapatkan kunjungan pengawas; (b) jumlah sekolah yang terlalu banyak bila dibandingkan dengan rasio pengawas.

 Dari beberapa kesimpulan dan temuan peneliti terdahulu dalam konteks kepengawasan oleh pengawas eksternal, cukup menarik bagi penulis untuk melakukan penelitian supervisi pendidikan oleh pengawas internal, yaitu Kepala Sekolah, karena pembinaan guru dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar harus ada kesamaan visi antara pengawas eksternal dan pengawas internal, penulis ingin melihat dari dekat seperti apa pengawasan yang dilakukan oleh Kepala Sekolah selaku pengawas internal di mana supervisi adalah salah satu bagian dari fungsi Kepala Sekolah dan juga penulis ingin melihat bagaimana penerapan supervisi pendidikan dan kedisiplinan dapat meningkatkan profesionalisme guru.

Berdasarkan fenomena di atas, dipandang perlu untuk melaksanakan suatu kajian secara mendalam tentang pelaksanaan supervisi pendidikan dan kedisiplinan yang dilakukan oleh Kepala Sekolah sebagai supervisor internal dalam upaya peningkatan profesionalisme guru di YPI Al-Wutsqo Kota Serang. Dari uraian di atas penulis ingin menyusun Tesis dengan judul **“IMPLEMENTASI SUPERVISI PENDIDIKAN DAN KEDISIPLINAN DALAM UPAYA PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU (Studi Deskriptif di Yayasan Pendidikan Islam AL-WUTSQO KOTA SERANG)”.**

**B. Identifikasi Masalah**

 Belum optimalnya profesionalisme guru merupakan suatu fenomena sikap dan perilaku kerja yang tidak berdiri sendiri, karena terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi. Faktor-faktor yang mempengaruhi profesionalisme guru pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua kategori, yakni faktor-faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor-faktor internal sekolah yang mempengaruhi profesionalisme guru antara lain: budaya organisasi, kebijakan sekolah, kepemimpinan, motivasi kerja, kedisiplinan, dan tingkat penghasilan guru. Faktor-faktor eksternal sekolah yang mempengaruhi profesionalisme guru antara lain: persaingan sekolah, kondisi sekolah, tuntutan masyarakat, dan hubungan kerja dengan mitra sekolah.

**C. Batasan Masalah**

Dari identifikasi masalah yang terpapar di atas diperoleh gambaran dimensi permasalahan yang begitu luas. Namun menyadari adanya keterbatasan waktu dan kemampuan, maka penulis memandang perlu memberi batasan masalah secara jelas dan terfokus.

Selanjutnya masalah yang menjadi objek penelitian dibatasi hanya pada analisis implementasi supervisi pendidikan dan kedisiplinan dalam upaya peningkatan profesionalisme guru di Yayasan Pendidikan Islam AL-WUTSQO Kota Serang.

**D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalahnya yaitu:

1. Bagaimana implementasi supervisi pendidikan dan kedisiplinan guru di Yayasan Pendidikan Islam AL-WUTSQO Kota Serang?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi supervisi pendidikan dan kedisiplinan guru di Yayasan Pendidikan Islam AL-WUTSQO Kota Serang?
3. Bagaimana upaya dan strategi dalam implementasi supervisi pendidikan dan kedisiplinan guru di Yayasan Pendidikan Islam AL-WUTSQO Kota Serang?

**E. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui implementasi supervisi pendidikan dan kedisiplinan guru di Yayasan Pendidikan Islam AL-WUTSQO Kota Serang.

2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi supervisi pendidikan dan kedisiplinan guru di Yayasan Pendidikan Islam AL-WUTSQO Kota Serang.

3. Untuk mengetahui upaya dan strategi dalam implementasi supervisi pendidikan dan kedisiplinan guru di Yayasan Pendidikan Islam AL-WUTSQO Kota Serang.

**F. Manfaat Penelitian**

**1. Secara Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi peningkatan dalam pengembangan khazanah pengetahuan, serta dapat memperkaya konsep-konsep atau teori-teori tentang implementasi supervisi pendidikan dan kedisiplinan dalam upaya peningkatan profesionalisme guru.

**2. Secara Praktis**

 Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya, dan umumnya dapat memotivasi peneliti lain untuk meneliti secara lebih mendalam mengenai permasalahan yang diangkat, yakni:

a. Bagi Penulis

Dapat memberikan pengetahuan dan menambah wawasan penulis tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan penerapan manajemen di Yayasan Pendidikan AL-WUTSQO Taman Baru Kota Serang, khususnya dalam penerapan supervisi pendidikan dan kedisiplinan dalam upaya peningkatan profesionalisme guru agar dapat bekerja lebih baik, efektif dan efisien sehingga menjadi sumber daya manusia yang lebih efektif dan produktif.

b. Bagi Lembaga

1. Sebagai bahan masukan untuk terus mengembangkan sekolah.

2. Sebagai upaya perbaikan serta peningkatan mutu pendidikan sehingga menghasilkan out put atau lulusan yang bermutu.

3. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan untuk mendayagunakan tenaga pendidik dan kependidikan secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan yang maksimal demi kemajuan lembaga.

c. Bagi Pihak Lain yang Membacanya

Dapat bermanfaat dalam memberikan informasi dan pengetahuan mengenai penerapan supervisi pendidikan dan kedisiplinan dalam upaya peningkatan profesionalisme guru, ataupun sebagai bahan kajian lebih lanjut bagi peneliti berikutnya.

**G. Kajian Pustaka**

 Dalam kajian pustaka terhadap penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan yang berkaitan dengan supervisi pendidikan, yakni:

1. Zulkifli Dalimunthe

 Penelitian yang berjudul “Model Pendampingan Kepala Sekolah Dalam Melakukan Supervisi Akademik di SD Negeri Medan Sunggal”.[[7]](#footnote-8) Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana keterampilan Kepala Sekolah mempersiapkan, mengamati dan mencatat pelaksanaan pembelajaran, memberikan umpan balik, melakukan kegiatan tindak lanjut dari hasil supervisi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan dan memperbaiki pelaksanaan pembelajaran. Pemecahan masalah yang direncanakan adalah dengan menerapkan model pendampingan. Yang dimaksud dengan model pendampingan adalah pengawas bersama-sama Kepala Sekolah melakukan supervisi akademik secara terus menerus. Pendampingan dilakukan dengan menggunakan interaksi edukatif, komunikasi yang positif, sesuai dengan kebutuhan Kepala Sekolah.

 Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan keterampilan Kepala Sekolah melakukan supervisi akademik, dan menerapkan model pendampingan untuk meningkatkan kemampuan melakukan supervisi akademik. Adapun metode penelitian terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, evaluasi dan refleksi.

 Kesimpulan dari penelitian ini antara lain: (1) Supervisi merupakan salah satu tugas pokok dan fungsi Kepala Sekolah, (2) Keterampilan Kepala Sekolah melakukan supervisi akademik adalah kemampuan mempersiapkan, mengamati dan mencatat pelaksanaan pembelajaran, memberikan umpan balik, dan melakukan kegiatan tindak lanjut.

 Hasil penelitian ini dapat menjadi motivasi bagi penulis, karena sasaran penelitiannya sama yaitu supervisi akademik, namun penulis melihatnya dari sudut pandang yang lain yaitu keterampilan supervisi Kepala Sekolah, sedangkan penelitian terdahulu melihatnya dari segi kemampuan Kepala Sekolah melakukan supervisi yang didampingi oleh pengawas eksternal.

2. Muhammad Gazali

 Penelitian yang berjudul “Strategi Pengawas Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri di Kota Banjarmasin”.[[8]](#footnote-9) Sebuah penelitian kualitatif yang hasilnya menemukan, bahwa: Dari beberapa bentuk strategi kepengawasan yang telah diprogramkan pengawas terlihat ada strategi yang telah dilaksanakan dan ada pula yang belum sepenuhnya dilaksanakan.

 Strategi kepengawasan yang telah dilaksanakan adalah: (a) Merencanakan dan menyiapkan perangkat kepengawasan sebelum melakukan supervisi dengan memperhatikan program tahunan, program bulanan, dan instrumen penilaian; (b) Mengidentifikasi guru-guru yang akan disupervisi melalui daftar isian; (c) Merumuskan faktor-faktor yang bisa mempengaruhi kelancaran supervisi melalui program supervisi; (d) Memilih strategi yang paling sesuai untuk mencapai tujuan jangka pendek dan jangka panjang melalui rumusan program supervisi; (e) Teknik supervisi yang digunakan lebih banyak bersifat individual; (f) Tindak lanjut hasil supervisi dalam bentuk penilaian kuantitatif dan kualitatif serta laporan. Sedangkan strategi kepengawasan yang belum sepenuhnya dilaksanakan adalah: (a) Kunjungan dan observasi kelas ditandai dengan adanya guru yang jarang mendapatkan kunjungan pengawas; (b) jumlah sekolah yang terlalu banyak bila dibandingkan dengan rasio pengawas.

 Dari beberapa kesimpulan dan temuan peneliti terdahulu dalam konteks kepengawasan oleh pengawas eksternal, cukup menarik bagi penulis untuk melakukan penelitian supervisi pendidikan oleh pengawas internal, yaitu Kepala Sekolah, karena pembinaan guru dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar harus ada kesamaan visi antara pengawas eksternal dan pengawas internal, penulis ingin melihat dari dekat seperti apa pengawasan yang dilakukan oleh Kepala Sekolah selaku pengawas internal di mana supervisi adalah salah satu bagian dari fungsi Kepala Sekolah dan juga penulis ingin melihat bagaimana penerapan supervisi pendidikan dapat meningkatkan profesionalisme guru.

3. Suwarni

 Penelitian yang berjudul “Pengaruh Budaya Organisasi, Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah dan Pelaksanaan Fungsi Pengawasan Terhadap Kinerja Guru Ekonomi SLTA di Kota dan Kabupaten Blitar”.[[9]](#footnote-10) Penelitian ini bersifat deskriptif korelatif, menunjukkan bahwa usaha meningkatkan kualitas pendidikan ekonomi tanpa perbaikan kualitas guru merupakan hal yang tidak mungkin.

 Seorang Kepala Sekolah dapat mengulangi permasalahan dan mengendalikan perilaku guru-guru serta mengikat perhatian mereka secara efektif dalam melaksanakan tugas-tugas di sekolah. Salah satu fungsi manajerial ynag dilakukan oleh Kepala Sekolah adalah fungsi pengawasan atau disebut juga fungsi pengendalian.

Kegiatan pengawasan patut dilaksanakan oleh Kepala Sekolah karena hal ini merupakan salah satu fungsi atau proses manajemen yang wajib diimplementasikan secara nyata di sekolah. Sesuai dengan hakikatnya, kegiatan pengawasan yang dilakukan oleh Kepala Sekolah merupakan kegiatan balikan untuk mengidentifikasi secara jelas apakah hasil yang dicapai konsisten atau tidak dengan tujuan yang diharapkan.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa: Kemampuan Kepala Sekolah dalam mengimplementasikan fungsi-fungsi manajemen yang mencerminkan pelaksanaan tugas yang terkait dengan keterampilan manajerial mencakup keterampilan konsep, keterampilan teknik, dan keterampilan hubungan manusia.

**H. Kerangka Teori**

Supervisi pembelajaran secara umum bertujuan untuk “memantau dan mengawasi kinerja guru dan tenaga kependidikan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing agar para guru dan tenaga kependidikan tersebut bekerja secara profesional dan mutu kinerjanya meningkat”. Sedangkan tujuan supervisi secara khusus kepada guru adalah “untuk meningkatkan mutu profesionalisme dan kinerja guru dalam melaksanakan empat kompetensi utama guru secara profesional, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian”.

Sebagai pengajar, guru dituntut mempunyai kewenangan mengajar berdasarkan kualifikasi sebagai tenaga pengajar. Sebagai tenaga pengajar, setiap guru harus memiliki kemampuan profesional dalam bidang pembelajaran. Dengan kemampuan tersebut, guru dapat melaksanakan peranannya sebagai berikut: 1) Fasilitator, yang menyediakan kemudahan-kemudahan bagi siswa dalam proses belajar-mengajar; 2) Pembimbing, yang membantu siswa mengatasi kesulitan pada proses belajar-mengajar; 3) Penyedia lingkungan, yang berupaya menciptakan lingkunganbelajar yang menantang bagi siswa agar mereka melakukan kegiatan belajar dengan bersemangat; 4) Model, yang mampu memberikan contoh yang baik kepada siswa agar berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku di dunia pendidikan; 5) Motivator, yang turut menyebarluaskan usaha-usaha pembaharuan kepada masyarakat, khususnya kepada subyek didik, yaitu siswa; 6) Agen perkembangan kognitif, yang menyebarluaskan ilmu dan teknologi kepada siswa dan masyarakat; 7) Manajer, yang memimpin kelompok siswa dalam kelas sehingga keberhasilan proses belajar mengajar tercapai.Hakikat mengajar adalah proses yang mengantarkan siswa untuk belajar. Oleh karena itu, kegiatan mengajar meliputi persiapan materi, persiapan menyampaikan dan mendiskusikan materi, memberikan fasilitas, memberikan ceramah dan intruksi, memecahkan masalah, membimbing, serta mengarahkan dan memberikan motivasi.[[10]](#footnote-11)

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik dan mengevaluasi peserta didik, pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Dalam informasi tentang Wawasan *Wiyatamandala*, kedisiplinan guru diartikan sebagai sikap mental yang mengandung kerelaan mematuhi semua ketentuan, peraturan dan norma yang berlaku dalam menunaikan tugas dan tanggung jawab.

Kedisiplinan guru adalah sikap penuh kerelaan dalam mematuhi semua aturan dan norma yang ada dalam menjalankan tugasnya sebagai bentuk tanggung jawabnya terhadap pendidikan anak didiknya. Karena bagaimana pun seorang guru atau tenaga kependidikan (pegawai), merupakan cermin bagi anak didiknya dalam sikap atau teladan, dan sikap disiplin guru dan tenaga kependidikan (pegawai) akan memberikan warna terhadap hasil pendidikan yang jauh lebih baik.[[11]](#footnote-12)

Sudiyono menyebutkan bahwa kedisiplinan guru adalah prestasi yang diperlihatkan guru dalam melaksanakan tugas pokok dalam mengajar, mendidik, dan melatih. Dalam mengajar yang diperlihatkan guru adalah menyampaikan materi ajar (sikap, pengetahuan, dan keterampilan) kepada siswa. Hal ini disebabkan guru mempunyai kemampuan merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses belajar mengajar dalam suasana interaksi edukatif di sekolah. Guru yang mempunyai kedisiplinan mengajar yang tinggi adalah guru yang mengutamakan tugasnya (merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi proses belajar mengajar), sehingga secara berkelanjutan akan mewujudkan dan meningkatkan prestasi kerja yang dimanifestasikan dalam bentuk kerja keras, tekun, dan berwawasan ke depan.[[12]](#footnote-13)

Menurut Damayanti, guru yang profesional adalah guru yang dapat menunjukkan kinerja mengajar yang tinggi dalam tugasnya dan dapat berintegrasi dengan warga sekolah (sesama guru, siswa, staf administrasi), dan masyarakat di luar lingkungan sekolah. Untuk menghasilkan guru yang memiliki disiplin tinggi dalam kinerjanya ada empat kompetensi yang mesti dimiliki guru, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang didapat dari pendidikan profesi. Aqib mengatakan bahwa guru adalah faktor penentu bagi keberhasilan pendidikan di sekolah karena guru merupakan salah satu sumber belajar bagi siswa. Guru merupakan komponen yang berpengaruh dalam peningkatan mutu pendidikan di sekolah artinya kemampuan atau kompetensi profesional guru sangat menentukan kualitas / mutu pendidikan.[[13]](#footnote-14)

Guru profesional akan dapat menyelenggarakan proses pembelajaran dan penilaian yang menyenangkan bagi siswa dan guru, sehingga dapat mendorong tumbuhnya kreativitas belajar pada diri siswa. Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan sangat menentukan minat dan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Melalui model pembelajaran yang tepat diharapkan siswa tidak hanya dapat pengetahuan, namun juga memiliki kesan yang mendalam tentang materi pelajaran, sehingga dapat mendorong siswa untuk mengimplementasikan konsep nilai-nilai yang terkandung dalam mata pelajaran pada kehidupan sehari-hari.[[14]](#footnote-15)

**Skema Implementasi Supervisi Pendidikan dan Kedisiplinan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru**

***PROCESS***

***OUTPUT***

***INPUT***

**Supervisi Pendidikan:**

1. Kepala Sekolah mengadakan kunjungan kelas (*Classroom Visitation*)

2. Kepala Sekolah mengadakan kunjungan observasi (*Observation Visits*)

3. Membimbing guru tentang cara mengatasi problem yang dialami siswa

4. Membimbing guru dalam hal yang berhubungan dengan pelaksanaan kurikulum sekolah

5. Mengadakan pertemuan/rapat (*Meetings*)

6. Mengadakan diskusi kelompok/MGMP

7. Mengadakan Penataran (*Inservice Training*)

**Kedisiplinan Guru:**

1. Merekapitulasi daftar hadir guru

2. Memberikan *Reward* dan *Punishment*

**PROFESIONALISME GURU**

1. Kemandirian (*Entrepreneurship*)

2. Motivasi Diri (*Self Motivation*)

3. Pengembangan Diri (*Self Growth*)

4. Kemampuan (*Capability*)

**IMPLEMENTASI SUPERVISI PENDIDIKAN DAN KEDISIPLINAN**

**I. Sistematika Pembahasan**

Penulis menyusun Tesis ini atas lima bab, yakni:

Bab I. Pendahuluan, meliputi: latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, dan sistematika pembahasan.

Bab II. Tinjauan Pustaka, meliputi: pengertian, dasar, dan macam-macam supervisi pendidikan, tujuan, fungsi, dan prinsip-prinsip supervisi pendidikan, sasaran, dan teknik-teknik supervisi pendidikan, kepala sekolah sebagai supervisor, pengertian kedisiplinan guru, dan faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan guru, pengertian profesionalisme guru, ciri-ciri guru profesional, tugas dan sikap guru profesional, dan penelitian terdahulu.

Bab III. Metodologi Penelitian, meliputi: jenis penelitian, waktu penelitian, lokasi penelitian, fokus penelitian, metode pengumpulan data, dan analisis data.

Bab IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan, meliputi: implementasi supervisi pendidikan dan kedisiplinan di Yayasan Pendidikan Islam AL-WUTSQO Kota Serang, faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi supervisi pendidikan dan kedisiplinan di Yayasan Pendidikan Islam AL-WUTSQO Kota Serang, serta upaya dan strategi dalam implementasi supervisi pendidikan dan kedisiplinan di Yayasan Pendidikan Islam AL-WUTSQO Kota Serang.

Bab V. Penutup, meliputi: kesimpulan, implikasi, dan saran-saran.

1. M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), halaman 75. [↑](#footnote-ref-2)
2. Dadang Suhardan, *Supervisi Profesional*, (Bandung: Alfabeta), 2010, hal. 177. [↑](#footnote-ref-3)
3. Made Pidarta, *Supervisi Pendidikan Kontekstual*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 1. [↑](#footnote-ref-4)
4. Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 24. [↑](#footnote-ref-5)
5. Piet A Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 19. [↑](#footnote-ref-6)
6. Muhammad Gazali, *Strategi Pengawas Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Atas (SMA) Kota Banjarmasin*, Tesis tidak diterbitkan, (Banjarmasin: Perpustakaan Program Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin), 2010. [↑](#footnote-ref-7)
7. Zulkifli Dalimunthe, *Model Pendampingan Kepala Sekolah Dalam Melakukan Supervisi Akademik di SD Negeri 060915 Medan Sunggal*, Jurnal Tabularasa, Vol. 5 No. 1 (Juni 2008), hal. 103. [↑](#footnote-ref-8)
8. Muhammad Gazali, *Strategi Pengawas Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Atas (SMA) Kota Banjarmasin*, Tesis tidak diterbitkan, (Banjarmasin: Perpustakaan Program Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin), 2010. [↑](#footnote-ref-9)
9. Suwarni, *Pengaruh Budaya Organisasi, Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah dan Pelaksanaan Fungsi Pengawasan Terhadap Kinerja Guru Ekonomi SLTA di Kabupaten Blitar*, Jurnal Ekonomi Bisnis, (Juli 2009), hal. 172. [↑](#footnote-ref-10)
10. McLeod, *Ibid*.,halaman 1-2. [↑](#footnote-ref-11)
11. Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 24. [↑](#footnote-ref-12)
12. A. Sudiyono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001) [↑](#footnote-ref-13)
13. Damayanti, *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002) [↑](#footnote-ref-14)
14. Pupuh Fathurrohman dan Aa Suryana, *Guru Profesional*, halaman 40. [↑](#footnote-ref-15)